

**IBADAH KONTEKSTUAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT
MANDIRA ASIH: INTEGRASI IBADAH NUANSA KEKELUARGAAN DENGAN
TRADISI *MEGIBUNG* DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI**



OLEH:

MARTHA YUNITA ANO

01140036

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

**CONTEXTUAL WORSHIP AT GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI
MANDIRA ASIH: THE INTEGRATION OF FAMILIAL WORSHIP AND
MEGIBUNG TRADITION IN THE CONTEXT OF BALINESE COMMUNITY**



PRESENTED BY :

MARTHA YUNITA ANO

01140036

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE
BACHELOR DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN
UNIVERSITY

YOGYAKARTA

JUNE 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**IBADAH KONTEKSTUAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI
JEMAAT MANDIRA ASIH: INTEGRASI IBADAH NUANSA KEKELUARGAAN
DENGAN TRADISI *MEGIBUNG* DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**MARTHA YUNITA ANO
01140036**

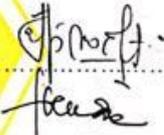
dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 31 Juli 2018

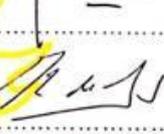
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Hendri M. Sendjaja M.Hum. Lic. Th.
(Dosen Penguji)



3. Dr. Kees de Jong
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Agustus 2018

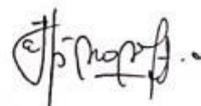
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang dapat terucap atas sebuah pencapaian dalam penyelesaian Skripsi yang dengan giat dikerjakan atas kemampuan yang saya miliki yang tentu berasal dari Sang Sumber Kehidupan. Sebab tak ada hasil yang akan mengkhianati prosesnya, demikian pula saya memaknai kalimat tersebut sebagai sebuah penyemangat didalam mengerjakan Skripsi ini selama enam bulan terakhir. Bersyukur atas penyertaan Tuhan yang tidak henti-hentinya hadir sehingga saya mampu menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan Skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan semangat dan doa dari banyak pihak, perkenankanlah saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orangtua; Bapak Ir. Yohans Ano dan Ibu Dina Ano yang tiada habisnya memberikan dukungan dalam segala hal.
2. Saudara perempuan kakak Adriani Honi Ano, S.S, kakak laki-laki semata wayang Manuel Edison Ano, S.P, Dan Kakak Tresna Eklesia Ano, S.TP . Untuk setiap dukungan dan semangat yang selalu terselip. Salam rindu dari adik bungsu kalian, yang selalu merepotkan dan terkadang menjengkelkan.
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A., selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih untuk kesabarannya dalam membimbing saya, terima kasih untuk setiap saran, masukan dan pinjaman buku-buku yang membantu saya menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Pdt. Hendri M. Sendjaja M.Hum. Lic. Th. Dan Dr. Kees de Jong, selaku dosen penguji. Terima kasih untuk saran baik yang sudah diberikan sebagai perbaikan dan penyempurnaan skripsi saya.
5. Majelis Jemaat GKPB Mandira Asih yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian sebagai saran yang sangat membantu saya untuk menyelesaikan proses skripsi ini.
6. Seluruh warga jemaat GKPB Mandira Asih yang dengan rela hati memberikan waktu untuk diwawancara serta berbagai saran yang diberikan.
7. Teman-teman *Beautiful Mozaic* (Bemos) sebagai teman seperjuangan dalam mengarungi perkuliahan di Fakultas Teologi. Dukungan kalian begitu berarti.

8. Dian Indah Permatasari Br Surbakti dan Nevada Florida Nua Ledang sebagai teman begadang selama satu semester pengerjaan skripsi ini. Dukungan kalian begitu berharga.
9. Devi Carolina de Wanna, Jeanette Josephine Mintardjo, Binerkahan Juliani Adityas, Anindita Yudistira Adi, terima kasih untuk setiap dukungan yang tidak henti, terimakasih untuk kenangan yang sempat terukir sebagai kisah perjuangan bersama.
10. Adik kamar satu-satunya Ariesta A. Sembiring, yang tiada henti memberikan energi semangatnya.
11. Tempat nongkrong yang menyediakan waktu 24 jam, coffee Legend dan Mc.D.
12. Teman-teman yang hadir tanpa sengaja yang juga memberikan goresan makna dalam masa penulisan skripsi, yang juga memberikan waktunya untuk menemani mengerjakan skripsi serta memberikan dukungan semangat sebelum hari bersejarah (siding skripsi) itu tiba, terima kasih kepada Dean Tarigan.

Setiap kehadiran selalu memberikan makna yang beragam. Terima kasih untuk semua yang sudah dengan rela hati terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Biarlah Tuhan yang membalas semua kebaikan.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Judul Skripsi	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
Bab II. Teori Lintas Generasi dalam Kehidupan Secara Umum dan Bergereja serta Perangkat Ibadah Lintas Generasi	7
2.1 Lintas Generasi Secara Umum	7
2.2 Lintas Generasi dalam Kehidupan Bergereja	13
2.3 Perangkat Lintas Generasi dalam Ibadah	17
2.3.1 Persiapan Ibadah	17
2.3.2 Musik	18
2.3.3 Litani	18
2.3.4 Pembacaan Alkitab	20
2.3.5 Doa	20
2.3.6 Karya Seni	21
2.4 Teori Lintas Generasi dan Dukungan Terhadap Upaya Membangun Nuansa Kekeluargaan	21
Bab III. Tradisi <i>Megibung</i> dan Respon Jemaat Terhadap Ibadah Lintas Generasi	23

3.1 Pendahuluan	23
3.2 Budaya/ Tradisi <i>Megibung</i>	23
3.3 Konteks GKPB Jemaat Mandira Asih.....	25
3.4 Implikasi Tradisi <i>Megibung</i> untuk GKPB Jemaat Mandira Asih.....	28
3.5 Hasil Penelitian: Respon Jemaat Terhadap Ibadah Lintas Generasi.....	30
3.5.1 Data Informan.....	30
3.5.2 Pandangan Jemaat Terhadap Ibadah Lintas Generasi.....	32
3.5.2.1 GKPB Jemaat Mandira Asih Terhadap Ibadah Lintas Generasi.....	33
3.5.2.2 Relasi lintas Generasi di GKPB Jemaat Mandira Asih	36
3.5.2.3 Pelaksanaan Ibadah Saat Ini Ditinjau dari Konsep Ibadah Lintas Generasi.....	38
3.5.3 Perangkat dalam Ibadah Lintas Generasi	43
3.5.3.1 Musik Dan Bentuknya Yang Dapat Diterapkan Dalam Ibadah Lintas Generasi	43
3.5.3.2 Litani Dalam Ibadah Lintas Generasi Beserta Bentuk Yang Dapat Digunakan	45
3.5.3.3 Pembacaan Alkitab Dalam Ibadah Lintas Generasi dan Bentuknya Di GKPB Jemaat Mandira Asih	46
3.5.3.4 Doa Dalam Ibadah Lintas Generasi Serta Bentuk Yang Dapat Digunakan	48
3.5.3.5. Karya Seni Dalam Ibadah Lintas Generasi Dan Bentuk Yang Dapat Diterapkan	49
3.6 Kesimpulan Penelitian.....	51

Bab IV: Ibadah Nuansa Kekeluargaan di GKPB Jemaat Mandira Asih.....	54
4.1 Implikasi/ Usulan Teologis.....	54
4.1.1 Tradisi <i>Megibung</i> dan Ibadah Nuansa Kekeluargaan dengan Pendekatan Lintas Generasi	54
4.1.1.1 Gereja yang Menyambut	55
4.1.1.2 Gereja yang Memiliki Semangat Kebersamaan.....	56
4.1.2 Pemahaman Mengenai Konsep Ibadah Lintas Generasi	56
4.1.2.1 Contoh Usulan Komponen Liturgi	58
Bab V. Penutup	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
5.3 Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan.....	66
Daftar Pustaka	67
Lampiran	70

ABSTRAK

IBADAH KONTEKSTUAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT MANDIRA ASIH: INTEGRASI IBADAH NUANSA KEKELUARGAAN DENGAN TRADISI *MEGIBUNG* DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI

Martha Yunita Ano (01140036)

Gereja merupakan sebuah komunitas Kristen yang di dalamnya terdapat sebuah relasi, dimana relasi yang dibangun akan menentukan bagaimana komunitas ini dapat hidup dan berkembang. Kehadiran gereja di dalam kehidupan sosial menjadikannya harus menghadapi banyaknya perubahan-perubahan menuju jaman yang modern, maka gereja harus mampu bertahan dan mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Berkembangnya generasi misalnya, mengharuskan gereja untuk dapat mengikuti arus perkembangan dengan tetap menjaga relasi yang sudah terbentuk. Banyaknya generasi yang ada di dalam gereja juga menuntut gereja untuk tetap dapat memperbaharui dirinya. Keberadaan berbagai generasi didalam gereja menjadikan gereja memiliki banyak pemahaman, pola pikir, gaya hidup, budaya dan sifat serta karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian, gereja perlu membangun relasi yang tetap dapat bertahan dengan kokoh dan kuat. Di sisi lain, keberadaan konteks juga patut menjadi pertimbangan gereja, melalui hal tersebut, penulis mencoba untuk mengusung sebuah ibadah kontekstual dengan mempertimbangkan relasi lintas generasi dengan tradisi *megibung* dalam masyarakat Bali.

Kata Kunci: Ibadah Lintas Generasi, Tradisi *Megibung*, Relasi kekeluargaan, Liturgi, GKPB Jemaat Mandira Asih.

Lain-lain:

viii + 118 hal ; 2018

28 (1995-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



ABSTRAK

IBADAH KONTEKSTUAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI JEMAAT MANDIRA ASIH: INTEGRASI IBADAH NUANSA KEKELUARGAAN DENGAN TRADISI *MEGIBUNG* DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI

Martha Yunita Ano (01140036)

Gereja merupakan sebuah komunitas Kristen yang di dalamnya terdapat sebuah relasi, dimana relasi yang dibangun akan menentukan bagaimana komunitas ini dapat hidup dan berkembang. Kehadiran gereja di dalam kehidupan sosial menjadikannya harus menghadapi banyaknya perubahan-perubahan menuju jaman yang modern, maka gereja harus mampu bertahan dan mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Berkembangnya generasi misalnya, mengharuskan gereja untuk dapat mengikuti arus perkembangan dengan tetap menjaga relasi yang sudah terbentuk. Banyaknya generasi yang ada di dalam gereja juga menuntut gereja untuk tetap dapat memperbaharui dirinya. Keberadaan berbagai generasi didalam gereja menjadikan gereja memiliki banyak pemahaman, pola pikir, gaya hidup, budaya dan sifat serta karakter yang berbeda-beda. Dengan demikian, gereja perlu membangun relasi yang tetap dapat bertahan dengan kokoh dan kuat. Di sisi lain, keberadaan konteks juga patut menjadi pertimbangan gereja, melalui hal tersebut, penulis mencoba untuk mengusung sebuah ibadah kontekstual dengan mempertimbangkan relasi lintas generasi dengan tradisi *megibung* dalam masyarakat Bali.

Kata Kunci: Ibadah Lintas Generasi, Tradisi *Megibung*, Relasi kekeluargaan, Liturgi, GKPB Jemaat Mandira Asih.

Lain-lain:

viii + 118 hal ; 2018

28 (1995-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan memiliki banyak sisi di dalamnya bukan hanya soal menjalani rutinitas yang ada tetapi juga berbicara mengenai pertemuan, persinggungan antara satu dengan lainnya. Pertemuan ini jelas membutuhkan lebih dari satu insan. Tidak hanya berkaitan dengan persamaan tetapi juga mengenai perbedaan, baik perbedaan suku, ras, etnis, jenis kelamin, pemikiran dan juga mengenai usia. Hal yang sama juga terdapat dalam gereja sebagai sebuah komunitas iman. Ketika kita berbicara mengenai warga gereja, pasti ia juga merupakan bagian dari masyarakat. Bahkan, tidak hanya masyarakat, tetapi juga terintegrasi dengan masyarakat.¹ Inilah nilai-nilai luhur dalam teologi kontekstual yang patut diperhatikan dalam pelayanan gereja. Selain itu, dalam teologi kontekstual, warga gereja bisa berperan sebagai sumber pembaharuan yang hidup dalam masyarakat apabila ia terhubung dalam masyarakat.² Itulah mengapa, konteks internal dan eksternal dalam gereja perlu mendapat perhatian.

Dalam konteks masyarakat masa kini, kondisi internal gereja yang patut diperhatikan adalah perkembangan jaman yang semakin pesat. Di dalamnya terdapat ragam generasi dengan kategori usia yang berbeda-beda. Pada saat ini generasi baru selalu hadir dengan berbagai kelebihan dan tantangan. Semakin banyak generasi yang muncul maka akan semakin tinggi pula tuntutan yang dibutuhkan dalam menyikapi kehidupan. Banyaknya generasi memberikan penjelasan bahwa kehidupan ini semakin mengarah kepada sesuatu yang disebut dengan modern, dimana generasi saat ini tidak lagi buta terhadap teknologi seperti generasi-generasi sebelumnya.

Banyak perubahan yang tidak terbendung melalui tumbuhnya generasi-generasi baru yang semakin modern menjadikan adanya perbedaan-perbedaan yang begitu jelas seperti, perbedaan mengenai pola pikir, dari yang tidak mengerti teknologi atau gagap teknologi sampai harus berusaha keras mempelajari teknologi—*handphone* dan *komputer* misalnya, bahkan tidak jarang pergeseran pemahaman mengenai budaya. Dengan demikian, generasi yang lebih dahulu mau tidak mau harus terbuka dan mau belajar terhadap generasi baru dengan semua perubahan yang terjadi.

¹ Emanuel Gerrit Singgih, (2007), “Perumpamaan Perjamuan Besar Sebagai Inspirasi Bagi Revitalisasi dan Refungsional Warga Gereja GPIB Dalam Masyarakat”. *Gema Teologi, Vol 31 No 2*. (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW), h. 19

² Emanuel Gerrit Singgih, (2007), “Perumpamaan Perjamuan Besar Sebagai Inspirasi Bagi Revitalisasi dan Refungsional Warga Gereja GPIB Dalam Masyarakat”, h.25

Sebuah generasi menggambarkan keadaan atau situasi, di mana setiap individu mempunyai pengalaman hidup yang dilalui pasti berbeda antara satu dengan lainnya. Melalui pengalaman tersebut masing-masing individu dapat menggambarkan siapa diri mereka dan bagaimana masing-masing individu tersebut, dapat melihat dunia dari kaca mata mereka sendiri setiap generasi mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Setiap generasi mempunyai dan menganut kepercayaan tentang nilai, budaya, perspektif, minat, apa yang tidak digemari, dan kemahiran terhadap kehidupan dan pekerjaan sesuai dengan keadaan persekitaran semasa seseorang itu lahir dan dibesarkan. Maka dari itu, tidak jarang antara generasi satu dan yang lainnya memiliki perbedaan kebiasaan yang sangat menonjol.

Teori generasi mencakup semua umur dan menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kelompok orang yang terkait dengan usia karena pola siklus yang didorong oleh perubahan nilai dan sikap setiap generasi baru. Teori generasi menunjukkan bahwa mereka yang berusia lima puluh tahun akan melihat kehidupan dengan sangat berbeda dari cara seorang yang lebih tua melihat kehidupan pada usia yang sama.³ Semakin maju dan berkembangnya jaman demikian pula dengan generasi. Oleh karenanya dalam satu gereja memiliki berbagai macam generasi dengan keunikannya masing-masing. Dari sini, muncullah sebuah pengertian baru yakni lintas generasi yang mana dalam pengertian secara umum berarti integrasi dari satu generasi dengan generasi lain dalam sebuah perkumpulan yang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama.

Pertemuan lintas generasi tidak hanya menghasilkan persahabatan dan cinta kasih saja, melainkan lebih dari itu terdapat proses pembelajaran di mana kedua generasi diperkaya melalui pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, gereja menjadi wadah yang penting untuk melakukan pembelajaran bagi generasi-generasi yang berbeda. Gereja juga dapat memberi perhatian dan dukungan, baik itu secara moril, fisik maupun spiritual. Peranan lainnya yang dapat diberikan oleh gereja adalah mengenai membangun dan memelihara relasi lintas generasi di dalam gereja. Dengan terjalinnya relasi yang baik akan menjadikan gereja lebih hidup dalam memaknai keberadaannya pada lingkungan sosial di mana ia berada.

Di sisi lain, aspek sosial sebagai bagian dari konteks eksternal gereja juga memiliki andil yang besar dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, keberadaan gereja di tengah-tengah kehidupan sosial harus pandai dan bijak dalam bertumbuh mengingat ada banyak perbedaan yang hadir di dalam kehidupan sosial. Tradisi dan budaya dalam masyarakat perlu menjadi perhatian gereja dalam rangka memberikan pelayanan yang holistik dan kontekstual.

³Holly Catterton Allendan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 2012), h. 144

1.2 Permasalahan

Gereja Kristen Protestan di Bali yang selanjutnya akan disingkat GKPB Jemaat Mandira Asih yang terletak di barat Pulau Bali di dalamnya terdapat berbagai generasi. Namun, persoalan muncul ketika yang terlibat di dalam kegiatan bergereja baik itu ibadah, pelayanan masyarakat dan kegiatan lainnya hanya orang-orang yang dianggap bisa dan tidak jarang adalah orang-orang dewasa saja, gereja kurang memperhatikan kehadiran semua generasi yang ada. Anak-anak, remaja dan pemuda tidak dilibatkan sehingga menjadikan mereka tidak aktif dalam kegiatan gereja dan dijadikan sebagai alasan untuk tidak hadir dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gereja.

Dalam ibadah misalnya, yang diberikan ruang adalah anak-anak dan remaja secara bersama-sama diberikan berkat oleh pendeta dengan maju ke depan altar usai memuji Tuhan. Namun, pemuda dan orang tua—baik laki-laki dan perempuan hanya duduk dan mengikuti jalannya ibadah. Akibatnya, pelaksanaan ibadah menjadi tidak optimal sehingga Jemaat merasa bahwa ibadah hari Minggu berjalan monoton karena yang dilakukan oleh anak-anak adalah menyanyi tanpa adanya sebuah relasi yang terbangung antara satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, ada Jemaat yang mempertanyakan kenapa anak-anak hanya menyanyi? Apakah aktivitas yang lainnya tidak diperbolehkan? Membawa lilin teofani (penyataan Allah) misalnya atau membaca mazmur Minggu, dan masih banyak persoalan lain yang juga muncul. Bahkan sampai pada Jemaat berada pada posisi *cuek* akan situasi ibadah yang demikian.

Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang bahwa lintas generasi adalah sebuah hal yang penting terlebih pada saat ini, dimana semua generasi seharusnya memiliki porsi atau nilai yang sama di dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap generasi harus dihargai sama sebagai perwujudan akan keadilan di dalam kebersamaan. Begitu juga di GKPB Jemaat Mandira Asih yang belum memperlakukan tiap generasi secara sama atau merata. Sudah seharusnya menjadikan lintas generasi memiliki porsi yang sama di dalam gereja sehingga kebersamaan dalam generasi yang berbeda.

Di sisi lain, Pulau Bali memiliki sebuah kebiasaan atau budaya yang tinggi mengenai generasi, hubungan kekeluargaan yang sangat kental—tidak membedakan usia, membuat adanya lintas generasi menjadi penting. Hubungan kekeluargaan yang biasa dilakukan adalah dengan cara berkumpul bersama dan makan bersama atau yang biasa disebut dengan tradisi *megibung*, dimana semua orang dalam keluarga atau desa duduk bersama-sama membentuk sebuah lingkaran atau berhadap-hadapan dan di tengah diletakkan makanan yang akan di santap bersama

dan di dalamnya juga terdapat relasi yang kokoh. Dalam tradisi ini, interaksi lintas generasi sangat dalam dan kuat. Hal ini membawa dampak positif dalam masyarakat Bali.

Selain itu, Masyarakat atau penduduk Bali pada umumnya memiliki sifat yang sangat ramah sekali, dengan memiliki pola hidup yang Bhinneka dan mempunyai adat dan istiadat yang selalu dipegang teguh di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegunaan dalam berpegang teguh adat dan istiadat di dalam kehidupan sehari-hari ialah untuk menghindari dari segala masalah, atau untuk merasakan yang namanya hidup dengan kedamaian.⁴ Dengan demikian, melalui pemeliharaan atas tradisi *megibung* terlihat bahwa di Bali lintas generasi bukan menjadi hal yang asing sehingga lintas generasi adalah penting. Pendekatan lintas generasi pada jaman sekarang ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat Bali. Ini terkait dengan nilai kekeluargaan yang merupakan sesuatu yang selalu diharapkan oleh setiap kehidupan dalam komunitas agar apa yang mereka lakukan secara bersama-sama dapat berjalan dengan harmonis dan juga mengurangi perselisihan di dalamnya. Dengan memiliki rasa kekeluargaan, masyarakat Bali melihat bahwa komunitas dapat bertahan lebih lama dan memiliki ruang untuk membangun dan mempertahankan relasi agar menjadi lebih kuat dan kokoh. Bagi sebuah komunitas, relasi adalah sebuah keharusan. Keharusan yang penulis maksudkan adalah karena dalam sebuah komunitas, relasi adalah sesuatu yang sangat penting, bisa dibayangkan jika komunitas tanpa komunikasi atau relasi, dapat dikatakan sebuah komunitas yang mengalami krisis relasi tidak akan dapat bertahan dengan lama. Maka, sebuah relasi dapat dijadikan sebagai tolok ukur sebuah komunitas.

Hal yang juga berlaku bagi gereja sebagai bagian dari masyarakat. Gereja memerlukan sebuah relasi yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, agar apapun yang dilakukan atau direncanakan dalam kehidupan gereja tidak mengalami sebuah kesulitan yang disebabkan oleh relasi. Setiap anggota Jemaat, sudah selayaknya memiliki atau mencanangkan pada diri mereka masing-masing bahwa relasi dalam bentuk kekeluargaan adalah cara paling ampuh membangun dan menumbuhkan gereja. Melalui relasi yang demikian, gereja sudah dapat dipastikan akan dapat berjalan bersama-sama dengan baik dan dapat bertumbuh bersama dengan Tuhan.

Oleh karena itu, setelah melihat permasalahan yang terjadi di GKPB Jemaat Mandira Asih dalam ibadah yang kurang mengusung aspek kekeluargaan dan relasi lintas generasi (padahal ini sangat

⁴ Delvatinson (1 Juni 2017), *Kebudayaan Bali: Tarian Bali, Rumah Adat, Pakaian Adat, Adat Istiadat, [Lengkap] dengan Penjelasannya*, <https://baabun.com/kebudayaan-bali/>.

penting dalam konteks masyarakat Bali dan masa kini), maka penulis membuat pertanyaan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Jemaat terhadap ibadah lintas generasi di GKPB Jemaat Mandira Asih?
2. Sejauh mana teori lintas generasi dapat diterapkan di GKPB Jemaat Mandira Asih?
3. Apa implikasi dari tradisi *Megibung* di Bali bagi teori lintas generasi dalam konteks GKPB Jemaat Mandira Asih?

1.3 Judul Skripsi:

“ IBADAH KONTEKSTUAL DI GKPB JEMAAT MANDIRA ASIH: INTEGRASI IBADAH NUANSA KEKELUARGAAN DENGAN TRADISI *MEGIBUNG* DALAM KONTEKS MASYARAKAT BALI “

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan Jemaat terhadap ibadah lintas generasi di GKPB Jemaat Mandira Asih
2. Penulis ingin mengetahui sejauh mana teori Lintas Generasi dapat diterapkan di GKPB Jemaat Mandira Asih
3. Penulis ingin mengetahui apa implikasi dari tradisi *Megibung* di Bali dalam teori lintas generasi dalam konteks GKPB Jemaat Mandira Asih.

1.5 Metode Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan sebuah skripsi, dibutuhkan cara atau metode yang akan dijadikan sebagai landasan berpijak bagi penulis untuk menyusun skripsi. Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif,⁵ yang mana penulis akan melakukan penelitian empiris di GKPB Jemaat Mandira Asih. Metode ini dirasa cocok untuk dilakukan melalui wawancara dengan beberapa Jemaat yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan jawaban yang sesuai karena penulis ingin mengetahui secara konkret terhadap Jemaat setempat dengan ibadah yang sudah digunakan. Selain dengan wawancara, penulis juga akan menggunakan literatur-literatur gereja dan literatur-literatur yang mendukung dan yang dirasa perlu.

⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2004, h. 65

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan.

Penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan masalah, usulan judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika skripsi.

BAB II: Teori Lintas Generasi dalam Kehidupan Secara Umum dan Bergereja serta Perangkat Ibadah Lintas Generasi

Penulis akan menjabarkan Lintas Generasi Secara Umum, Lintas Generasi dalam kehidupan bergereja, GKPB Jemaat Mandira Asih dan penulis juga akan menjabarkan 5 teori Laura and Robert J. Keeley mengenai unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam ibadah yang melibatkan semua generasi—lintas generasi.

BAB III: Tradisi *Megibung* dan Respon Jemaat Terhadap Ibadah Lintas Generasi.

Penulis akan memaparkan penjelasan mengenai tradisi *megibung*, dan selanjutnya hasil penelitian mengenai seperti apa dan bagaimana pemahaman serta respon yang dimiliki dan dijalankan oleh Jemaat GKPB Jemaat Mandira Asih selama ini mengenai ibadah lintas generasi. Penulis juga akan memaparkan hasil analisa mengenai persoalan dan implikasi dari teori Laura dan Robert J. Keeley mengenai unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam ibadah yang melibatkan semua generasi—lintas generasi

BAB IV: Ibadah Nuansa Kekeluargaan di GKPB Jemaat Mandira Asih

Penulis akan menjabarkan implikasi dari penjelasan teori dengan hasil penelitian di lapangan, dan melalui implikasi yang muncul penulis mencoba untuk mengusulkan desain atau komponen liturgi yang dapat digunakan.

BAB V: Penutup: Kesimpulan dan Saran

Penulis akan menuliskan kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil penelitian maupun analisa yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan dan setiap pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam bab I telah dijawab dalam bab-bab selanjutnya. Mengenai ibadah yang terjadi saat ini yang sudah dapat dikatakan sebagai ibadah lintas generasi tetapi belum maksimal karena belum semua generasi/kategorial terlibat di dalam ibadah Minggu telah penulis coba untuk memaparkannya di bab III dimana hasilnya adalah hampir keseluruhan informan menyetujui jika ibadah di GKPB Jemaat Mandira Asih membuat sebuah inovasi baru agar ibadah yang berlangsung tidak monoton dan membosankan. Keberadaan generasi di GKPB Jemaat Mandira Asih juga terjalin relasi yang baik, mereka dapat berjalan bersama-sama dan bekerja bersama-sama untuk membangun kehidupan gereja yang lebih baik lagi meskipun di dalam kehidupan gereja terdapat generasi yang beragam dengan pemahaman yang berbeda, cara hidup yang berbeda dan pola pikir yang berbeda pula. Selain itu, integrasi dengan konteks juga bisa dilakukan dalam hal ini eksplorasi tradisi *Megibung* sangat membantu dalam konteks GKPB Jemaat Mandira Asih.

Ibadah nuansa kekeluargaan bukan sekedar susunan liturgi dalam ibadah saja, melainkan lebih kepada bagaimana relasi yang terbangun di dalamnya. Ibadah ini bukan juga soal teknis—bersahutsahatan misalnya, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam. Ibadah nuansa kekeluargaan selain sebagai sebuah inovasi baru di dalam kehidupan bergereja, tetapi juga berbicara mengenai keterkaitannya dengan konsep bahwa manusia akan terus-menerus saling membangun relasi antar manusia. Relasi yang saling membangun ini sebaiknya terbentuk karena ada rasa kekeluargaan yang kuat dan saling menopang sehingga kehidupan bergereja dapat berjalan seimbang dan sejalan serta dapat bersinergi dari masing-masing anggota Jemaat yang memiliki berbagai generasi yang beragam. Dari relasi yang kekeluargaannya sangat kuat tersebut maka terbangunlah sebuah teologi keluarga.

Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan gereja dengan generasi yang beragam akan selalu ada melengkapi gereja baik hadir dalam hal yang positif maupun dalam hal yang negative. Perbedaan tersebut dapat hadir dalam segi kehidupan sosial, dimana setiap generasi memiliki kehidupan sosial yang bervariasi sesuai dengan masa atau zaman dimana mereka hidup dan berinteraksi, selain kehidupan sosial, kehidupan ekonomi juga dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perbedaan. Dari banyaknya perbedaan tersebut secara tidak langsung menjadikan

gereja saling belajar dan memahami bahwa dirinya tumbuh tidak sendirian, ada banyak sisi yang mendukung gereja bertumbuh. Dengan demikian, keberadaan generasi akan tetap hadir, bertumbuh dan memperbaharui kehidupan gereja di setiap waktu. Akan selalu ada jurang pemisah dari satu generasi ke generasi yang lain, ini adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Tidak peduli betapa besar usaha kita untuk mencegahnya, atau betapa rohaninya kita sebagai orang Kristen, rasanya sangat sukar buat kita terbebas darinya. Friksi (pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat)¹¹⁴ senantiasa terjadi antara anak dan orang tua. Perbedaan atau jurang pemisah itu dapat terjadi karena pengalaman masing-masing generasi berbeda. Contohnya, ada orang tua yang mengalami masa perang, tetapi anak-anak mereka tidak mengerti apa-apa mengenai peperangan; orang tua yang hidup dalam zaman dimana perbedaan suku masih terasa sangat kental, sedangkan anak-anak mereka berteman tanpa melihat perbedaan ras tersebut; orang tua yang mendapatkan pendidikan yang minim, namun anak-anak mereka mengejar pendidikan setinggi bintang di langit, dan sebagainya.¹¹⁵

5.2 Saran

Melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran yang dapat penulis ajukan untuk GKPB Jemaat Mandira Asih untuk menjadikan ibadah menjadi lebih kontekstual berikut saran yang penulis coba berikan untuk membantu GKPB Jemaat Mandira Asih dalam melakukan sebuah perbaikan:

1. Lebih meningkatkan komunikasi dan koordinasi di masing-masing kategorial/generasi, komunikasi adalah bagian penting di dalam kehidupan gereja karena setiap kegiatan terlebih ibadah mengharuskan masing-masing kategorial/generasi dapat berkumpul untuk meluapkan ide masing-masing untuk dijadikan sebuah ibadah yang inovatif agar Jemaat lebih bersemangat untuk datang beribadah.
2. Pendeta dan majelis dapat lebih mengayomi Jemaat agar Jemaat merasa dihargai keberadaannya sehingga ibadah yang akan di lakukan dapat berjalan karena satu sama lain saling mendukung. Keberadaan pendeta dan majelis Jemaat memiliki andil yang besar di dalam kehidupan gereja secara khusus di GKPB Jemaat Mandira Asih, karena penulis melihat kehidupan iman Jemaat masih pada tahap bertumbuh sehingga kehadiran pendeta dan majelis Jemaat perlu untuk membantu Jemaat bertumbuh di dalam iman supaya iman yang dimiliki Jemaat menjadi lebih kuat lagi.

¹¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “friksi”, <https://kbbi.web.id/friksi>, (diakses 25 Juni, 2018)

¹¹⁵Debby Catharina (2017, September 15), Jurang Pemisah Antar Generasi. Anugerah Ministries, <https://www.anugerah.net/artikel/jurang-pemisah-antar-generasi/>.

3. Adanya penerimaan dari masing-masing kategorial/generasi, misalnya Jemaat dewasa dapat menerima adanya anak-anak di dalam ibadah, tidak jarang anak-anak di dalam ibadah Minggu dijadikan sebagai pembuat masalah atau pembuat keributan dan penghilang konsentrasi di saat ibadah, namun seharusnya yang terjadi adalah anak-anak harus diterima karena mereka adalah bagian dari kehidupan gereja, mereka adalah penerus kehidupan gereja. Kategorial/generasi yang ada seharusnya belajar menjadi dewasa melalui anak-anak, belajar menjadi lebih sabar melalui kehadiran anak-anak, namun yang terjadi adalah sebaliknya, anak-anak dijadikan sebagai yang membuat masalah.
4. Melihat bahwa generasi yang berjumlah banyak adalah generasi X dan Y/Millennial, dimana mereka adalah generasi yang sudah melek teknologi. Maka saran penulis adalah perlu diadakannya teknologi berupa *power point* untuk digunakan di dalam ibadah sebagai pembantu di dalam ibadah selain untuk menampilkan lirik lagu ibadah dengan menggunakan huruf atau tulisan yang jelas untuk membantu orang tua dalam membaca juga kehadiran teknologi ini membantu menumbuhkan daya tarik anak-anak pada generasi tersebut untuk terlibat pelayanan di dalam ibadah.
5. Penulis melihat di GKPB Jemaat Mandira Asih sudah menjadikan anak sebagai Jemaat yang kehadirannya penting di dalam ibadah Minggu sehingga sinode GKPB membuat liturgi yang di dalamnya anak terlibat. Dari hal ini, penulis melihat bahwa GKPB Jemaat Mandira Asih sudah mengaplikasikan ibadah lintas generasi tetapi belum maksimal karena baru sekedar teknis tanpa dipahami dan perlu adanya perbaikan menuju lebih baik lagi. Selain itu, perhatian terhadap anak juga membuat sinode GKPB mulai mengkaji Perjamuan Kudus untuk anak karena perhatian terhadap anak sangat penting mengingat anak adalah masa depan gereja.

Gereja yang sehat adalah gereja yang akan selalu terbuka dan mau menerima anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan lanjut usia. Gereja yang sehat adalah gereja yang melihat setiap generasi adalah setara yang tidak menyudutkan yang kecil tetapi merangkul untuk dapat berjalan bersama-sama untuk kebaikan kehidupan gereja. Keberadaan generasi seharusnya dapat menjadikan gereja terus bertumbuh, menemukan dirinya dan dapat memaknai keberadaan dirinya. Gereja yang sehat adalah gereja yang Jemaatnya memiliki relasi yang baik dengan Tuhan. Untuk menjalin ikatan yang erat itu maka Jemaat Tuhan harus senantiasa bersekutu,

berdoa dan membaca firman-Nya. Tidak ada jalan pintas untuk menciptakan relasi baik ini, perlu adanya proses dan itu berlangsung setiap hari.¹¹⁶

Relasi yang baik dan harmonis dapat diawali dengan rasa saling mengasihi, saling melayani dan saling mengampuni. Relasi yang terjalin di dalam kehidupan gereja juga membantu menguatkan iman dalam menjalani setiap pergumulan. Di dalam relasi Tuhan juga bersama-sama dengan kita, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masalah juga bersama-sama dengan kita sehingga di dalam kita menjalin relasi kita harus selalu membawa di dalam doa kepada Tuhan agar apa yang sudah terjalin semakin baik dan harmonis—dapat berjalan bersama-sama dalam satu tujuan.

5.3 Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Tulisan ini adalah satu bagian dari sebuah tema yang besar, tema yang besar tersebut mengenai integrasi budaya dalam pelayanan gereja. Jika tulisan ini menyoroti tentang ibadah lintas generasi yang berfokus pada teori lintas generasi maka untuk pengembangannya konsep ini dapat di potret dari teologi interkultural dalam konsep integrasi tradisi *megibung*. Penelitian lanjutan ini dapat dilakukan wawancara terhadap jemaat untuk mengetahui dengan baik mengenai pandangan mereka apabila tradisi *megibung* diintegrasikan dalam ibadah hari Minggu.

¹¹⁶Saumiman Saud (2014, April), Relasi Pribadi Dengan Gereja Dan Jemaat, <https://cebcindonesia.wordpress.com/2014/04/28/relasi-pribadi-dengan-gereja-dan-Jemaat/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch, *Unsur-unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2014 .
- Allen, Holly Catterton dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, Downers Grove : InterVarsity Press, 2012.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk, *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2002.
- Glassford, Darwin, "Fostering an Intergenerational Culture" dalam buku *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, Herndon: The Alban Institute, 2008.
- Keeley, Laura and Robert, "Intergenerational Connectors in Worship" dalam Howard Vanderwell, *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, Herndon, Virginia: The Alban Institute, 2008 .
- Malefyt, Norma deWaal dan Vanderwell, Howard, "Worship Planning in a Church of All Ages" dalam buku *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*, Herndon: The Alban Institute, 2008.
- Martasudjita, E, *Pengantar Liturgi : Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius 1999.
- McIntosh, Gary, *One Church, Four Generation: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*, Grand Rapids: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter, *The Intergenerational Church*, Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Ray, David R , *Gereja yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Riemer, G, *Cermin Injil: Ilmu Teologi* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1995.
- Santoso, Edwin, *Millenial Finance*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Perumpamaan Perjamuan Besar Sebagai Inspirasi Bagi Revitalisasi dan Refungsional Warga Gereja GPIB Dalam Masyarakat". *Jurnal Teologi UKDW GEMA*, Vol 31 No 2 (2007): 18-27.
- Subagyo, Andreas, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2004.
- White, James F, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002.

a. Sumber Artikel

- Arhdashbc003 (03 Februari 2015), Perbedaan Karakter & Pola Pikir Generasi Baby Boomers Hingga Generasi Alpha, <https://ardhashbc003.wordpress.com/2015/02/03/perbedaan-karakter-pola-pikir-generasi-baby-boomers-hingga-generasi-alpha/>, (diakses 10 April 2018).
- Catharina, Debby, (2017, September 15), Jurang Pemisah Antar Generasi. Anugerah Ministries, <https://www.anugrah.net/artikel/jurang-pemisah-antar-generasi/>, (diakses 17 April 2018).
- Delvatinson (1 Juni 2017), Kebudayaan Bali: Tarian Bali, Rumah Adat, Pakaian Adat, Adat Istiadat, [Lengkap] dengan Penjelasannya, <https://baabun.com/kebudayaan-bali/>, (diakses 28 April 2018).
- Finansialku (5 Juli 2017), 5 Generasi Berbeda dalam 100 Tahun Terakhir, <https://www.finansialku.com/5-generasi-baby-boomers/>, (diakses 02 Mei 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “friksi”, <https://kbbi.web.id/friksi>, (diakses 25 Juni, 2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “konstatir”, <https://kbbi.web.id/konstatir>, (diakses 20 Juni, 2018).
- Kompas.com (31 Januari 2017), Tantangan Untuk Orang tua Generasi Alfa, Generasi Paling Cerdas, <https://biz.kompas.com/read/2017/01/31/080000428/tantangan.untuk.orangtua.generasi.alfa.generasi.paling.cerdas>, (diakses 07 Mei 2018).
- Permana.I.N.B. 2013. Megibung dalam Pemertahanan Tradisi Adat Dan Budaya di Desa Adat Kemoning Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung dilihat dari dimensi Nilai Moral Pancasila. Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp/article/view/369/320>), (diakses 08 Juni 2018).
- Safira, Maya, (27 Maret 2017), Begini Tradisi Orang Bali Megibung, Makan Bersama untuk Kekeluargaan, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-3457890/begini-tradisi-orang-bali-megibung-makan-bersama-untuk-kekeluargaan>, (diakses 25 Mei 2018).
- Saud, Saumiman, (2014, April), Relasi Pribadi Dengan Gereja Dan Jemaat, <https://cebcindonesia.wordpress.com/2014/04/28/relasi-pribadi-dengan-gereja-dan-jemaat/>, (diakses 19 Mei 2018).
- Supriyanto, Muchammad Andhika, (2016, Mei 05). Perbedaan Generasi dan Kelebihannya. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/15/ini-perbedaan-generasi-dan-kelebihannya>, (diakses 02 Juni 2018).

Tradisi Megibung Karangasem, Wajah Keunikan Budaya Tradisional Bali,

<https://www.kintamani.id/tradisi-megibung-karangasem-wajah-keunikan-budaya-tradisional-bali-001789.html>, (diakses 07 Mei 2018).

Yasa, Yoko Sunarma, (14 April 2015), Megibung dalam Pandangan Konsep Kesetaraan,

<http://kerthaaksara.org/opini/2015/04/14/megibung-dalam-pandangan-konsepkesetaraan.html>, (diakses 25 Juni 2018).

©UKDW